



ISSN: 1858-2664

Maret 2008, Vol. 4 No. 1

ANALISIS USAHATANI JAGUNG PADA LAHAN KERING DI KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

ANALYSIS OF MAIZE LAND HOLDING AT THE DRY LAND AT LIMBOTO SUB DISTRICT OF GORONTALO DISTRICT

Ikbal Bahua

Abstract

The objectives of this action research are 1) to describe the structure of expenses of the maize farming at dry farming system, 2) to describe the production and farmers earnings at maize dry farming system. Research Method used is survey method, consisted of the survey of primary and secondary data. Variable perceived is maize farmer labouring maize crop to fulfill its requirement, maize farming conducted at dry farming, produce the maize farming, earnings of maize farming, medium produce, and good labour of labour in and also household outdoors labour of doorstep. Intake sampel conducted by purposive summed uply is farmer becoming sampel is 30 people deputize the population of maize farmer of counted 150 people. Result of research of there are ratio difference of between production cost and production rate at maize farming of maize of hibrida and composite maize farming in dry farming with the value R/C ratio more than 1. For the earnings of, farmer planting compared to higher maize hibrida of farmer earnings planting composite maize with the comparison ratio is 2,60.

Key word : Maize farming, production cost, production rate, earnings.

Pendahuluan

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan guna meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperluas pasar dalam negeri maupun luar negeri melalui sistem pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian.

Pengembangan usahatani jagung sangat menentukan besarnya tingkat pendapatan petani dalam satu siklus penanaman jagung. Sistem usahatani jagung di tingkat petani sangat ditentukan oleh adanya biaya tidak tetap dan biaya tetap yang merupakan bagian dari faktor produksi usahatani. Biaya tidak

tetap yang terdiri dari pupuk, tenaga kerja, pengadaan benih dan modal sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usahatani, sedangkan biaya tetap yang terdiri dari pajak, sewa lahan dan peralatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan keberhasilan dari suatu usahatani. Sehingga dengan demikian biaya tidak tetap dan biaya tetap yang termasuk dalam faktor produksi merupakan semua korbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Pengembangan jagung di Kabupaten Gorontalo paling banyak diusahakan pada lahan kering yang tersebar hampir di semua Kecamatan. Berdasarkan data dari BPS

Kabupaten Gorontalo tahun 2005, luas lahan kering di Kabupaten Gorontalo adalah 326.418 ha. Dari total luas lahan kering tersebut yang belum digunakan untuk usahatani jagung seluas 75.704 ha.

Bactiar Rivai (1980) dalam Harun (1999), mendefinisikan usahatani adalah sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal, dan pengolahan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Dari batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani, yaitu : 1) tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya; 2) tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya; 3) modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dari petani.

Downey dan Erickson (1987) menyatakan bahwa, salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan, cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi. Untuk dapat meningkatkan produksi yang optimal dari usahatani, petani harus berusaha dan mampu memadukan faktor-faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja serta kemampuan manajemennya (Lae, 1981).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur biaya usahatani jagung pada lahan kering di kelompok tani, (2) mendeskripsikan produksi dan pendapatan petani pada usahatani jagung lahan kering di kelompok tani Ilomata.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Februari sampai dengan Juni 2006. Metode yang digunakan adalah metode survei yang terdiri dari survei data primer dan survei data

sekunder. Survei data primer dimaksudkan untuk mendapatkan informasi data dari sumber pertama yaitu petani jagung, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia baik di dinas instansi terkait maupun pada petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung di kelompok tani Ilomata. Berdasarkan studi pendahuluan jumlah petani jagung di kelompok tani Ilomata adalah 150 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan jumlah petani yang menjadi sampel adalah 30 orang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, selain itu digunakan juga metode wawancara untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, melalui analisis usahatani berdasarkan data primer berupa biaya usahatani jagung (Rp/musim), penerimaan usahatani jagung (Rp/musim), produksi usahatani jagung (kg/musim), pendapatan dari usahatani jagung (Rp/musim), sarana produksi yang digunakan selama pelaksanaan usahatani jagung, tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani jagung yang berasal dari dalam keluarga petani di mana penggunaan tenaga kerjanya tidak dibayar (jam kerja/tahun) dan analisis nilai B/C ratio (Soekartawi, 1986):

$$\text{Nilai B/C Ratio} : \frac{NR_{Hibrida} - NR_{Komposit}}{Cost_{Hibrida} - Cost_{Komposit}}$$

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tenilo merupakan salah satu lokasi percontohan Agropolitan di Provinsi Gorontalo yang berada di Dusun Tumbuh dengan luas areal penanaman jagung adalah 348,6 ha. Kelompok tani yang terdapat di Kelurahan Tenilo berjumlah 3 kelompok yaitu kelompok tani Ilomata, Iloponu dan

Iloheluma. Potensi pertanian di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto dapat dibagi menjadi potensi untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk tanaman pangan terdiri dari sawah dengan irigasi non teknis 30 ha, sawah tadah hujan 8 ha, serta ladang dan tegalan seluas 441,84 ha, untuk tanaman perkebunan didominasi oleh tanaman kelapa seluas 7,16 ha.

Karakteristik Usahatani Jagung di Kelompok tani Ilomata

1. Luas Lahan

Luas lahan adalah luas areal lahan yang ditanami dan menghasilkan jagung yang diukur dalam satuan hektar. Penggunaan lahan untuk usahatani jagung oleh petani yang menjadi responden di kelompok tani Ilomata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan untuk Usahatani Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Kelompok Tani	Jumlah petani (orang)	Luas lahan (Ha)		Rata-rata
		Maks	Min	
Petani jagung hibrida	18	1,20	0,15	0,7
Petani jagung Komposit	12	1,00	0,11	0,6
Jumlah	30	-	-	1,3

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Berdasarkan Tabel 1 di atas secara keseluruhan rata-rata luas lahan untuk penanaman jagung adalah 1,3 ha. Penguasaan lahan terluas pada petani yang menanam jagung hibrida yaitu 1,20 ha, sedangkan jagung komposit penguasaan lahan adalah 1,00 ha. Hal ini menunjukkan bahwa jagung hibrida lebih banyak dibudidayakan oleh para petani, karena pembudidayaan jagung hibrida dapat memberikan produksi yang lebih tinggi walaupun input teknologi cukup tinggi dan modal yang besar.

2. Penggunaan Benih, Pupuk dan Pestisida

Varietas jagung hibrida yang biasa ditanam oleh petani jenisnya bermacam-macam di antaranya jagung hibrida Bisi-2, NK33 dan NK77. Sedangkan jagung komposit yaitu; Bisma dan Lamuru. Penggunaan benih jagung hibrida oleh petani di kelompok tani Ilomata sebanyak 15 kg/ha dan jagung komposit sebanyak 25 kg/ha.

Tabel 2. Penggunaan Pupuk pada Usahatani Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Varietas	Rata-rata per petani (Kg)	Rata-rata per hektar (Kg)
Hibrida		
Urea	404,32	797,44
SP-36	111,36	221,2
KCl	85,24	174,74
Komposit		
Urea	145,42	306,36
SP-36	90,97	195,50
KCl	39,17	76,67

Sumber: Data primer setelah diolah, 2006

Pemupukan dan pestisida bertujuan untuk mencukupi unsur hara dan mengendalikan hama dan penyakit tanaman selama proses pertumbuhan tanaman. Penggunaan pupuk pada usahatani jagung oleh petani di kelompok tani Ilomata disajikan pada Tabel 2 di atas.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan pupuk yang beragam adalah jarak tanam dan jumlah benih tiap lubang. Sebanyak 40% petani menggunakan jarak tanam 70 x 20 cm, sebanyak 54% petani menabur benih antara 1 – 2 biji benih per lubang. Penggunaan pestisida oleh petani pada usahatani jagung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan Pestisida pada Usahatani Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Varietas Jagung	Rata-rata Penggunaan per petani		Dosis Penggunaan per hektar (lt)
	Luas lahan (Ha)	(lt)	
Hibrida	1,52	0,89	1,95
Komposit	1,5	1,14	1,58

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Penggunaan pestisida pada usahatani jagung hibrida rata-rata 1,95 liter/ha, sedangkan jagung komposit menggunakan pestisida rata-rata mencapai 1,58 liter/ha (Tabel). Berdasarkan standar anjuran dan dihubungkan dengan hasil penelitian, maka rata-rata dosis pestisida yang digunakan di kelompok tani Ilomata hampir mendekati standar yang dianjurkan yakni 2 liter/ha.

4. Pencurahan Tenaga Kerja

Pencurahan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, tenaga kerja adalah jumlah hari kerja yang dikorbankan dalam satu proses produksi untuk satu musim tanam. Besarnya pencurahan tenaga kerja pada usahatani jagung di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pencurahan Tenaga Kerja pada Usahatani Jagung menurut Varietas di Kelompok Tani Ilomata

Jumlah Tenaga Kerja	Tingkat Penggunaan (HOK)			
	Hibrida	(%)	Komposit	(%)
1. Tenaga kerja keluarga				
- laki-laki	5,92	69,6	4,56	68,4
- perempuan	2,59	30,4	2,11	31,6
- jumlah	8,51	100	6,67	100
2. Tenaga kerja luar keluarga			-	-
- laki-laki	36,68	97,8	33,22	94,9
- perempuan	0,84	2,24	1,80	5,14
- jumlah	37,52	100	35,02	100
Jumlah	46,03		41,69	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Berdasarkan tabel 4 di atas, setiap hektar lahan garapan usahatani jagung hibrida di lokasi penelitian adalah 37,52 HOK dikerjakan oleh buruh tani dengan sistem upah

upah harian, sedangkan sisanya 8,51 HOK dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga. Pengorbanan tenaga kerja (buruh tani) untuk usahatani jagung komposit adalah 35,02 HOK

Tabel 5. Pencurahan Tenaga Kerja (HOK/Ha) Menurut Tahapan Pekerjaan Usahatani di Kelompok Tani Ilomata.

Tahapan Pekerjaan	Pencurahan Tenaga Kerja			
	Hibrida		Komposit	
	HOK	%	HOK	%
Pengolahan tanah	35,42	40,01	25,45	30,52
Penanaman	13,81	15,60	15,10	18,11
Pemeliharaan	18,10	20,45	20,22	24,24
Panen	21,19	23,94	22,63	27,13
Jumlah	88,52	100	83,40	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

dikerjakan oleh buruh tani dengan sistem upah harian dan 6,67 HOK dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga. Pencurahan tenaga kerja selama proses produksi disajikan pada Tabel 5 di atas.

Pencurahan tenaga kerja untuk usahatani jagung hibrida adalah 88,52 HOK dan pencurahan tenaga kerja pada usahatani jagung komposit adalah 83,40 HOK. Pada setiap tahapan pekerjaan pencurahan tenaga kerja untuk usahatani jagung hibrida tertinggi pada pekerjaan pengolahan tanah yaitu 35,42 HOK atau 40,01 %, dan terendah pada tahapan pekerjaan penanaman yaitu 13,81 HOK atau 15,60 %.

Pencurahan tenaga kerja tertinggi pada usahatani jagung komposit terdapat pada tahapan pekerjaan pengolahan tanah yaitu 25,45 HOK atau 30,52 %, dan terendah terdapat pada tahapan pekerjaan penanaman yaitu 15,10 HOK atau 18,11 %.

5. Biaya Tidak Tetap Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Alokasi biaya tidak tetap produksi jagung pada petani di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap Produksi Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Struktur Biaya Produksi	Varietas Hibrida		Varietas Komposit	
	Rp/Ha	%	Rp/Ha	%
Benih	437.902,19	14,50	93.772,61	3,91
Pupuk Urea	38.586,66	14,52	337.012,42	14,05
Pupuk SP-36	188.022,84	6,23	332.364,01	13,86
Pupuk KCl	157.272,20	5,21	137.982,56	5,75
Pestisida	29.257,72	0,97	31.323,39	1,31
Tenaga Kerja	826.704,42	27,38	763.990,72	31,86
Jumlah	2.077.764,03	68,81	1.696.445,83	70,74

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Tabel 6 di atas menunjukkan struktur biaya produksi yang secara garis besar terdiri dari biaya tidak tetap (benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja) dan biaya tetap.

Dari struktur biaya untuk setiap hektar, maka penggunaan biaya tidak tetap terbesar diperuntukan bagi tenaga kerja, masing-masing 27,38 % pada usahatani jagung

hibrida dan 31,86 % pada usahatani jagung komposit dari biaya total. Penggunaan biaya lainnya tersebar pada benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk KCl, dan pestisida, masing-masing 41,43 % dan 38,88 %. Jumlah biaya terbesar terdapat pada usahatani jagung varietas hibrida, hal ini dipengaruhi oleh besarnya biaya pengadaan benih dan pengadaan pupuk Urea. Besarnya biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 8 menjelaskan bahwa, biaya tidak tetap rata-rata mencapai 69,76% dari biaya total, sedangkan biaya tetap mencapai 30,23%. Dilihat dari aspek biaya usahatani, ternyata usahatani jagung hibrida pada lahan kering sangat berdampak terhadap biaya usahatani, dan nampaknya pengembangan usahatani jagung hibrida pada lahan kering ini berpengaruh terhadap biaya usahatani.

Tabel 7. Biaya Tetap Usahatani Jagung di Kelompok Tani Ilomata (Rp/ha)

Struktur biaya produksi	Varietas Hibrida		Varietas Komposit	
	Rp/ha	%	Rp/ha	%
Penyusutan	1.065,36	0,04	1.065,36	0,04
Bunga modal	65.804,97	2,18	53.889,35	2,25
Sewa lahan	875.000,00	28,97	646.875,00	26,97
Jumlah	941.870,33	31,19	701.829,71	29,26

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Tabel 8. Biaya Total Usahatani Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Usahatani jagung	Biaya Variabel		Biaya Tetap		Biaya Total (Rp/ha)
	Rp/ha	%	Rp/ha	%	
Hibrida	2.077.764,03	68,81	941.870,33	31,19	3.019.634,36
Komposit	1.696.445,83	70,74	701.829,71	29,26	2.398.275,54
Rata-rata		69,76		30,23	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

6. Produksi Usahatani Jagung

Produksi jagung hibrida pada lahan kering di lokasi penelitian baru mencapai 5,4 ton/hektar jagung pipilan kering dan jagung varietas komposit 3,4 ton/hektar (lihat tabel 9).

7. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui nilai produksi, biaya sarana produksi, nilai tambah, pencurahan tenaga kerja, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan R/C rasio rata-rata/hektar pada usahatani jagung di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 9. Produksi Jagung di Kelompok Tani Ilomata

Varietas Jagung	Biaya Variabel Produksi (Rp/Ha)	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp/ha)
Hibrida	2.077.764,03	5,4	4.384.778,64
Komposit	1.696.445,83	3,4	2.583.193,53

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Tabel 10. Nilai Produksi, Biaya Sarana Produksi, Nilai Tambah, Pencurahan Tenaga Kerja, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja dan R/C rasio rata-rata per hektar pada usahatani jagung di Kelompok Tani Ilomata

Indikator	Satuan	Varietas		Rasio Hibrida Terhadap Komposit
		Hibrida	Komposit	
Nilai produksi	Rp/ha	4.384.778,64	2.583.193,53	1,70
Biaya produksi	Rp/ha	2.077.764,03	1.696.445,83	1,22
Pendapatan	Rp/ha	2.307.032,61	886.747,70	2,60
Pemakaian TK	HOK/ha	88.52	83.40	1,66
Prodv. Lahan	Kg/ha	5.438.46	3.347.91	1,62
Prodv. TK	Kg/HOK	61.44	41.26	1,49
R/C Ratio	-	2.11	1.52	1,39
B/C Ratio	-			4,72

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006

Dilihat dari aspek nilai pendapatan usahatani jagung, ternyata pengembangan usahatani di lahan kering khususnya jagung hibrida di daerah penelitian, berdampak positif. Keadaan ini dapat diketahui dari rasio nilai pendapatan antara usahatani jagung hibrida dengan nilai pendapatan usahatani jagung komposit yaitu 2,60 kali. Dengan demikian program usahatani jagung hibrida mampu meningkatkan nilai tambah (pendapatan) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya. Berdasarkan aspek nilai R/C rasio usahatani jagung, maka R/C rasio pada usahatani jagung hibrida relatif lebih tinggi daripada usahatani jagung komposit yaitu 1,39 kali. Hal ini mengandung makna bahwa usahatani jagung hibrida relatif lebih baik untuk dikembangkan pada lahan kering dibandingkan dengan jagung varietas komposit. Pada penelitian ini konsep yang dipakai sebagai dasar hasil analisis adalah rasio antara total keluaran (hasil produksi dalam satuan kg) dengan total masukan.

Kesimpulan

1. Struktur biaya usahatani jagung di lahan kering terdiri dari nilai produksi, biaya produksi, pendapatan, pemakaian tenaga kerja, produktivitas lahan, dan produktivitas tenaga kerja.
2. Produksi jagung hibrida di lahan kering 5,4 ton/ha dan jagung komposit 3,4 ton/ha.

Pendapatan petani dari usahatani jagung hibrida lebih besar, dibandingkan dengan pendapatan petani dari usahatani jagung komposit yaitu sebesar Rp.1.420.284,91/ hektar dengan rasio perbandingannya adalah 2,60:1.

Rujukan

- Adisarwanto, T. dan Yustina Erna Widyastuti. 2000. *Meningkatkan produksi Jagung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Biro Pusat Statistik, 2005 *Kabupaten Gorontalo Dalam Angka 2004* PEMDA Kabupaten Gorontalo: BPS.
- Downey, W.D. dan S.P Erickson, 1987, *Agribusiness Manajemen*. Second Edition. New Delhi: Mc. Graw Hill Inc.
- Gunawan, S. 2000. *Visi Pembangunan Pertanian Ke depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Harun, 1999. *Ekonomi Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE.
- Lae. 1981. *Agriculture. Economics and Resources Manajement*. New Delhi: Printice Of India.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.